BAB II

LANDASAN TEORI

A. Transgenderisme

Waria merupakan salah satu fenomena gender dan seksualitas yang ada di berbagai sudut dunia. Di Indonesia, khususnya di Surabaya, juga ditemukan penduduk dengan identitas gender waria yang sangat banyak. Banyaknya jumlah waria di Surabaya merupakan cerminan dari Kota metropolitan dengan banyak orang yang datang untuk mencari pekerjaan. Waria datang di kota-kota besar, karena di kota besar terdapat organisasi waria yang memberi perlindungan kepada mereka, lain dengan di desa waria menjadi minoritas dan dilecehkan oleh masyarakat, sehingga para waria banyak yang mendapatkan pekerjaan di Kota, seperti contoh waria yang ada di kota Surabaya yang dapat mencari nafkah dengan cara menjadi pengusaha dari bidang yang dimilikinya.[1]

Waria adalah seorang laki-laki sempurna, yang memiliki naluri perempuan dalam dirinya, sehingga secara gender mereka tergolong transgender, karena mereka berperilaku sebagai perempuan sehingga mereka berpakaian seperti perempuan. Waria masuk dalam golongan transgender, namun transgender belum tentu homo karena gejala homosexual termasuk dalam orientasi seksual seperti laki-laki yang

[1] Lastiko Endi Rahmantyo, "Waria dan Upayanya Dalam Meraih Kapital Simbolic Studi Kasus Pengajian Al-Ikhlas dan Persekutuan Doa Hati Damai dan Kudus", *Jurnal Kajin Sastra dan Budaya ,*Vol.1 No. 2 (Juli 2015), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

suka menjalin hubungan dengan laki-laki (homosexual) selain itu yang mencintai sesama jenis kelamin, dan perempuan yang suka menjalin hubungan dengan perempuan (lesbian). Transgender sangat berbeda dengan Homoseksual dimana homoseksual semata-mata untuk menunju kepada perilaku seksual terhadap sesama jenis, bahwa seseorang merasa tertarik dan mencintai sesama jenis kelamin yang sama.[2]

Waria merupakan seorang laki-laki yang memiliki sifat dan perilaku perempuan, yaitu laki-laki yang mempunyai sifat kewanita-wanitaan.[3] Problem seksualitas yang menjadikan keberadaan waria ada di dunia yang tidak mengenal golongan, umur, strata sosial maupun agama, problem ini berawal pada akhir tahun 60-an dan awal 70-an yang terjadi di Eropa dan Amerika akibat kehidupan yang bebas.[4]

Waria termasuk dalam golongan transgender, transgender merupakan istilah yang digunakan untuk orang yang berperilaku seperti gender lainnya, dalam berpakaian, gerak gerik, mereka menjalani kehidupan yang benar-benar berbeda, dan sampai batas tertentu dikenal, diakui dan kadang diterima masyarakat.[5] Seorang laki-laki yang menjadi transgender karena dua sebab, yang pertama karena didasari oleh naluri sejak pertumbuhan pada waktu pubertas, sehingga para transgender yang

---

[2] Koeswinarno, *Hidup Sebagai Waria* (Yogyakarta: LKis, Agustus 2004), 12.
[3] Pius A Partanto, M. Dahlan Al-Barrry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya : Penerbit Arloka, 1994), 746.
[4] Marzuki Umar Saadah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam* (Yogyakarta: UII Press. 2001)
[5] Dede Oetomo, *Glosarium Istilah Seksual, Identitas dan Ekspresi Gender dan Ciri-Ciri Seks* (Gaya Nusantara, 2017), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tumbuh karena naluri itu akan bekerja sesuai dengan apa yang diinginkannya, seperti membuka salon.[6] Kedua dikeranakan oleh masalah ekonomi. Permasalahan ekonomi yang mengakibatkan seorang laki-laki menjadi seorang transgnder, karena dengan menjadi transgender mereka dapat mencari nafkah dengan cara menari, serta mengikuti kontes kesenian lainnya.

Transeksualisme merupakan keinginan seorang laki-laki dalam melakukan pergantian jenis kelamin yang telah dimilikinya. Waria juga biasa disebut dengan kata lain yaitu "Khunsta" yaitu sifat lemah lembut yang dimiliki oleh laki-laki, namun berperilakuan seperti perempuan, dengan tutur cara dia berbicara hingga berperilaku menjadi seorang perempuan, dalam berbicara laki-laki tersebut akan menggunakan tutur kata yang lemah lembut dan mempunyai sifat yang sensitif, seperti halnya perempuan yang mempunyai kepribadian yang sensitif, dan juga dalam cara berpakaian hingga cara berjalan akan menyerupai seorang wanita dan istilah seseorang yang diragukan jenis kelaminnya, apakah seorang laki-laki atau perempuan.[7] Kelamin yang dimiliki laki-laki secara biologis memang berasal dari perbedaan karakter, namun perbedaan-perbedaan yang dimiliki waria dapat dicampur dengan perbedaan yang dikarenakan oleh faktor sosial yang dominan dibanding kelamin secara biologis dalam peran-peran sosial.[8]

---

[6] Dani Asmawi, *Wawancara*, Salon Dani 2 juni 2017.
[7] Shobuni Ali, *Almawarits Fisyariatil Islamiyah* (Beirut-Libanon, Darul Kitab Al-Ilmiyah, 1995), 113.
[8] Fromm, erich. *Cinta, Seksualitas, Matriaki,* Gender. (Yogyakarta: Jalasutra.2002) 221.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Transex adalah seseorang yang telah merubah alat vitalnya hingga menyerupai sebagai perempuan sepenuhnya, namun yang membedakan hanya tidak mempunyai lobang vagina saja.[9] Waria merupakan subkomunitas dari manusia normal, bukan sebuah gejala psikologi, tetapi sesuatu yang biologis, kaum ini berada pada tahapan transgender yaitu perempuan yang terperangkap dalam tubuh laki-laki.[10] Dalam wilayah Indonesia waria dapat diterima keberadaanya dalam bidang tertentu akan tetapi, waria pada sisi lain diperlakukan secara tidak adil dan dikecam oleh masyarakat terutama oleh keluarga terdekat.[11]

Transgender dapat diartikan sebagai laki-laki normal, namun memiliki sifat perempuan, dan memiliki pemikiran bahwa dirinya sebgai perempuan yang terjebak dalam tubuh laki-laki.[12] Dalam pengertian waria diatas, penamaan waria dapat digolongkan menjadi Transgender, waria sebagai transgender belum tentu homo dan belum tentu menjadi menjadi transeks, karena pengertian homosexual berbeda dengan transgender karena hanya sekedar dari sisi perilaku dan tidak meliputi kegiatan seksual seperti yang dilakukan oleh homoseksual, dan transgender juga belum tentu menjadi transeks, karena transex lebih cenderung kepada seseorang yang memiliki ketidakcocokan dengan alat vital mereka, sehingga secara biologis

---

[9] Irwan Abdullah, *Tubuh, Kesehatan Dan Reproduksi Hubungan Gender* (Jakarta : Penerbit Grafindo), 94
[10] Heuken, A. 1979. *Ensiklopedia Etika Medis (*Jakarta: Yayassan Cipta Loka Caraka) 12.
[11] Berger Peter L, *Pluralitas Kehidupan Sosial Dalam Teori Masyarakat Proses Peradaban Dalam System Dunia Modern* (Jakarta 1998 Yayasan Obor Indonesia), 220.
[12] Heuken, *Ensiklopedia Etika Medis (*Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 1979), 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki rasa untuk merubah alat vital yang diinginkannya dan dirasakan nyaman, seorang transeks kadang menjalani prosedur medis untuk mengubah seks fisiknya supaya sesuai dengan identitas seks yang dikehendakinya melalui penambahan hormon dan oprasi, sedangkan Waria di Surabaya lebih cenderung ke tarnsgender dibanding transeks, karena waria di Surabaya masih mengakui dirinya hanya sekedar waria bukan perempuan dan waria di Surabaya cenderung dalam segi ibadah masih mengakui dirinya sebagai seorang laki-laki seutuhnya, berbeda halnya dengan waria di Yogyakarta yang sudah menganggap dirinya sebagai perempuan, sehingga waria di Yogyakarta sudah tidak menjadi transgender melainkan transeks.[13]

Dari beberapa subjek waria, penulis membedakan waria yang benar-benar bahwasannya dirinya menjadi transgender karena naluri dan juga kebutuhan ekonomi, karena kebutuhan ekonomi yang mengakibatkan seorang laki-laki menjadi seorang waria untuk mencari nafkah. Dalam kegiatan sosial keagamaan seorang waria dapat dijelaskan dengan teori Emiel Durkheim, karena dalam kegiatan sosial keagamaan cenderung membahas tentang sosiologi keagamaan dan fungsi agama yang terdapat dalam teori Durkheim.

B. Konsep Durkheim tentang Fungsi Sosial Agama

Konsep Emiel Durkheim tentang agama tidak terlepas dari argumentasinya tentang agama sebagai bagian dari fakta sosial. Artinya, Durkheim mempunyai

[13] Oetomo, *Glosarium Istilah Seksual, Identitas dan Ekspresi Gender dan Ciri-Ciri Seks* (Gaya Nusantara, 2017), 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pandangan bahwa "fakta sosial" jauh lebih fundamental dibandingkan dengan fakta individu. Fakta sosial dalam perspektif Durkheim secara singkat merupakan setiap cara bertindak, baik yang ditentukan maupun tidak memiliki kemampuan untuk menguasai individu dengan tekanan yang berasal dari luar, atau setiap cara bertindak yang bersifat umum pada masyarakat tertentu, namun pada saat yang sama (fakta sosial), mandiri serta bebas dari individu.[14]

Pemikiran-pemikiran Durkheim dalam bidang agama banyak dimuat dan dipublikasikan terutama dalam buku *The Elementary Forms of Religious Life* (dipublikasikan pada tahun 1912). Buku ini merupakan karya fenomenal yang memuat inti teori-teori pemikiran Durkheim tentang agama.[15] Dalam buku tersebut disebutkan bahwasannya sosiologi merupakan cara baru untuk mmemahami seluruh aspek keehidupan manusia, tidak hanya kehidupan tapi ilmu, pengetahuan, filsafat, sejarah psikologi dan lainnya. Agama yang merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia yang telah membukakan jalan bagi penemuan dan penerapan-penerapan hal baru dalam agama, dengan menggunakan penerapan antara masyarakat dan agama, metode ilmiah, ritual dan kepercayaan dan fungsioalisme .[16].

Emile Durkheim yang menganggap agama adalah *a unified system of belive and practices relative to sacret things*, bahwa agama berasal dari

---

[14] Fuad Ardlin, *Waktu Sosial Emile Durkheim*, (Jogjakarta: Kreasi Wacana, 2013), h. 56.
[15] Emile Durkheim, *the Elementary Forms of the Religious Life*, New York: Pree Press, 1995. terj. Inyak Ridhwan Muzir, *Sejarah Agama* (Yogyakarta: Ircisod Press, 2003,), 27.
[16] Daniel L.Pals, *Seven Theory of Religion* (Jogjakarta: IRCISoD, 2012), 164.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat yang mengimplementasikan Tuhan yang diyakini sesuai dengan idealismenya. Durkheim menganggap bahwa agama adalah perwujudan dari kesadaran kolektif, yang merupakan lambang collective representation dalam bentuk yang ideal, sarana untuk memperkuat kesadaran kolektif seperti ritual keagamaan, maka dari itu ritual keagamaan merupakan sarana yang dianggap kuat dalam menciptakan kesadaran kolektif diantara masyarakat, dan dianggap bahwa ritual keagamaan merupakan cara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.[17]

Menurut Durkheim kepercayaan agama bukan terletak dari yang natural dan supernatural, namun pada konsep yang sakral dan profan. Yang sakral diartikan sebagai superior, berkuasa dalam kondisi apapun, dan selalu dihormati, sedangkan yang profan adalah bagian keseharian dari hidup dan bersifat biasa-biasa saja. Konsentrasi utama agama terletak pada yang sakral.

Durkheim mengatakan, konsentrasi utama agama terletak pada "yang sakral", karena memiliki pengaruh luas, menentukan kesejahteraan dan kepentingan seluruh anggota masyarakat. Yang profan tidak memiliki pengaruh yang begitu besar dan hanya merupakan refleksi keseharian dari setiap individu. Maka, Durkheim mengatakan bahwa dikotomi tentang "yang sakral" dan "yang profan" hendaknya tidak diartikan sebagai sebuah konsep pembagian moral, bahwa yang sakral sebagai "kebaikan" dan yang profane

[17] M. Hotman Siahaan, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi* (Jakarta: Erlangga, 1986).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai "keburukan". Menurut Durkheim, kebaikan dan keburukan sama-sama ada dalam "yang sakral" ataupun "yang profan". Hanya saja yang sakral tidak dapat berubah menjadi profan dan begitu pula sebaliknya yang profan tidak dapat menjadi yang sakral. Dari definisi ini, konsentrasi utama agama terletak pada hal yang sakral.[18]

Definisi agama bagi Durkheim yaitu satu sistem kepercayaan dengan perilaku-perilaku yang utuh dan selalu dikaitkan dengan yang sakral, yaitu sesuatu yang terpisah dan terlarang. Keyakinan dan praktek-praktek yang ini menyatu dalam suatu komunitas moral, di mana semua orang tunduk kepadanya atau sebagai tempat masyarakat memberikan kesetiaannya. Peran penting dalam keyakinan dan ritual keagamaan lebih mementingkan masyarakat, bukan secara personal. Artinya, fungsi yang sakral adalah faktor utama yang berperan dalam masyarakat secara keseluruhan[19]

Salah satu konsep Durkheim dalam menjelaskan fungsi sosial agama adalah totem. Masyarakat tribal terbagi menjadi beberapa Klan, dimana setiap Klan memiliki totem masing-masing, seperti hewan dan tumbuhan.[20] Dalam kehidupan masyarakat primitif, binatang yang bukan totem boleh diburu dan dimakan karena termasuk yang profan. Binatang yang termasuk sakral, tidak boleh diburu dan dimakan oleh semua Klan, kecuali pada saat

[18] Daniel L.Pals, *Seven Theory of Religion* (Jogjakarta: IRCISoD, 2012), 145.
[19] Ibid, 146.
[20] Ibid, 148.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu, seperti upacara maupun ritual di mana hewan tersebut dijadikan kurban.

Hewan yang dianggap sakral sangatlah penting bagi setiap Klan, karena menjadi sebuah simbol bagi Klan yang memujanya, dan salah satu perwujudan serta contoh dari yang sakral. Dalam kegiatan upacara keagamaan, simbol totem selalu ada yang berupa ukiran kayu dan batu, yang diletakkan di tengah tempat upacara. Totem dianggap hal yang paling sakral, yang dapat mengkomunikasikan kesakralannya pada makhluk yang ada disekitarnya.

Durkheim menganggap bahwa yang sakral adalah masyarakat itu sendri. Fungsi sosial agama menurut Durkheim dapat dijelaskan melalui ritual yang dilakukan oleh sebuah Klan dengan menggunakan simbol-simbol totem. Fungsi sosial agama adalah membangun kohesi sosial yang dilakukan lewat menghadiri ritual kolektif.[21]

Durkheim menyatakn bahwa agama memiliki fungsi sosial, dan fungsi sosial itu fakta adanya. Fakta sosial tersebut didefinisikan sebagai "cara-cara bertindak, berpikir dan merasa", yang "berada diluar individu" dan dilengkapi atau dimuati dengan sebuah kekuatan memaksa yang dapat mengontrol individu. "Fakta sosial" itulah yang akan mempengaruhi setiap tindakan, pikiran dan rasa dari individu.

[21]Amal Taufiq, *Sosiologi Agama* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Durkheim, menyatakan apa yang dipikirkan adalah kebiasaan-kebiasaan, adat istiadat dan cara hidup umum manusia sebagai sesuatu yang terkandung dalam institusi, hukum, moral dan ideologi-ideologi politis. Semua itu dapat saja bekerja dalam kesadaran individu, tetapi menurutnya semua itu merupakan fenomena-fenomena yang dapat dibedakan dan ditemukan dengan mengamati tingkah laku manusia pada umumnya dan bukan dengan memeriksa isi pikiran individu tersebut.[22] Masyarakat secara paling sederhana dipandang oleh Durkheim sebagai kesatuan integrasi dari fakta-fakta sosial, dimana masyarakat terbentuk karena kesadaran kolektif[23]

Kesadaran kolektif yaitu *exterior* dan *constrain,* kesadaran exterior yaitu kesadaran yang yang diluar individu, yang sudah tercampur dalam moral, agama dan nilai. Sedangkan kesadaran *constrain* yaitu kesadaran yang sudah melekat dalam individu, sehingga apabila tidak dilakukan akan mendapatkan sanksi. Menurut Durkheim masalah sentral dari eksistensi sosial adalah masalah keteraturan bagaimana mencapai solidaritas sosial dalam masyarakat. Masyarakat dengan tipe yang berbeda-beda mencapai solidaritas sosial dengan cara yang berbeda pula. Pada masyarakat pra-modern, tradisional dimana manusia hidup dengan cara yang hampir sama satu sama lain, solidaritas dicapai secara kurang lebih otomatis.[24] Solidaritas

---

[22] Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj. Lukas Ginting (Jakarta, Erlangga, t.t), hlm. 35.
[23] Wardi Bachtiar, *Sosiologi Klasik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 89.
[24] Pip Jones, *Pengantar Teori-teori Sosial: Dari Fungsionalisme hingga Post modernisme* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia), 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial pada masyarakat ada dua macam, yakni solidaritas mekanis, dan solidaritas organis.

Solidaritas mekanis yakni soliadritas yang terdapat pada lingkungan pedasaan, kerana pada kesadaran setiap individu di pedesaan ini, masyarkat memiliki pemikiran yang sama, dimana setiap individu sudah mengetahui letak posisi fungsi sosial, dan sudah memiliki kesepakatan. Solidaritas ini juga terdapat pada masyarakat primitif dimana mereka dipersatukan oleh fakta nonmaterial, khususnya oleh kuatnya ikatan moralitas bersama, atau oleh apa yang biasa ia sebut sebagai kesadaran kolektif.[25] Sedangkan solidaritas organis biasa ditemukan di daerah perkotaan, yang didasari pada perbedaan-perbedaan fungsional akibat adanya pembagian kerja atau spesialisasi, sehingga individu-individu merasa perlu bersatu untuk saling melengkapi sehingga menjadi satu keutuhan.[26] Pada masyarakat yang didasarkan pada solidaritas organik terdapat kaidah hukum dengan sanksi yang restitutif. Hukum yang bersifat restitutif atau memulihkan ini bertujuan bukan untuk menghukum tetapi memulihkan kembali aktivitas masyarakat yang kompleks. Hukum restitutif berfungsi untuk melindungi dan mempertahankan pola ketergantungan antara berbagai individu dan kelompok yang berbeda.

---

[25] Ritzer, *Teori Sosialogi Modern,* terj. Tribowo B.S., 22.
[26] Fredian Tonny Nasdian, *Sosiologi Umum* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id